

Implementasi Pembelajaran Dengan Modular Instruction Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA Futuhiyyah Cahaya Mas

Sukron Makmun¹, A. Habib², Erik Novianto³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: sukrons267@gmail.com¹

Keywords:

Modular Instruction, Fiqh Learning, Independent Learning, Islamic Education

Kata kunci:

Modular Instruction, Pembelajaran Fiqih, Kemandirian Belajar, Pendidikan Islam

Abstract

This study aims to describe the implementation of learning with modular instruction in Fiqh subjects at MA Futuhiyyah Cahaya Mas, as well as to find out the effectiveness and obstacles faced in its implementation. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of Fiqh teachers and students of grade XI MA Futuhiyyah Cahaya Mas for the 2024/2025 academic year. Data analysis is carried out interactively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that Fiqh learning with modular instruction is carried out through three stages, namely planning, implementation, and evaluation. Teachers compile modules that contain objectives, materials, learning activities, and self-evaluation. The use of modules helps students learn more independently, understand the material according to their abilities, and increase their motivation to learn. The teacher acts as a facilitator who guides students in understanding the concept and application of Fiqh laws. The obstacles found include the limited time of teachers in compiling modules and the difficulty of students understanding Fiqh terms in Arabic. Overall, the application of modular instruction in Fiqh learning at MA Futuhiyyah Cahaya Mas is effective and has a positive impact on students' independence, concept understanding, and the formation of Islamic values. This learning model is relevant to be applied continuously with the development of modules that are more contextual and interactive in order to improve the quality of Fiqh learning in madrasahs

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran dengan modular instruction pada mata pelajaran Fiqih di MA Futuhiyyah Cahaya Mas, serta untuk mengetahui efektivitas dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru Fiqih dan siswa kelas XI MA Futuhiyyah Cahaya Mas tahun pelajaran 2024/2025. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih dengan modular instruction dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi. Guru menyusun modul yang berisi tujuan, materi, aktivitas belajar, serta evaluasi mandiri. Penggunaan modul membantu siswa belajar lebih mandiri, memahami materi sesuai kemampuan, serta meningkatkan motivasi belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami konsep dan penerapan hukum-hukum Fiqih. Kendala yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu guru dalam menyusun modul dan kesulitan siswa memahami istilah-istilah Fiqih dalam bahasa Arab. Secara keseluruhan, penerapan modular instruction pada pembelajaran Fiqih di MA Futuhiyyah Cahaya Mas berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap kemandirian, pemahaman konsep, serta pembentukan nilai-nilai keislaman siswa. Model pembelajaran ini relevan diterapkan secara berkelanjutan dengan pengembangan modul yang lebih kontekstual dan interaktif agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih di madrasah.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan global yang semakin kompleks. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Fiqih memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai syariat dan moral keagamaan. Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar proses belajar berlangsung efektif dan bermakna (Zainuri and Aslamiyah 2024). Salah satu inovasi pembelajaran yang kini banyak diterapkan adalah modular instruction, yaitu pembelajaran berbasis modul yang memberi keleluasaan peserta didik belajar secara mandiri dan terarah.

Pembelajaran dengan pendekatan modular menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar, sehingga mereka dapat menentukan kecepatan dan strategi belajarnya sendiri. Konsep ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan *student-centered learning* (Aslamiyah et al. 2022). Modul yang dirancang secara sistematis memuat tujuan, materi, latihan, dan evaluasi yang dapat membimbing siswa mencapai kompetensi tertentu secara bertahap. Dalam konteks pembelajaran Fiqih di madrasah aliyah, penggunaan modul sangat potensial karena mampu mengakomodasi keberagaman tingkat kemampuan serta minat belajar peserta didik.

Menurut Inas (Inas 2023), efektivitas modular instruction sangat bergantung pada peran guru dalam mengembangkan perangkat modul yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa. Modul yang baik harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, konteks sosial, dan perkembangan teknologi. Di MA Futuhiyyah Cahaya Mas, tantangan utama yang dihadapi guru Fiqih adalah bagaimana menyusun

modul yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik siswa agar pembelajaran Fiqih menjadi lebih aplikatif dan menyenangkan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Fadloli menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif seperti jigsaw dan modular instruction mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa secara signifikan (Fadloli 2024). Dalam pembelajaran Fiqih, pendekatan modular memungkinkan siswa memahami hukum-hukum Islam melalui aktivitas mandiri seperti membaca, menganalisis kasus, dan berdiskusi dalam kelompok kecil. Hal ini membuat siswa tidak hanya menghafal dalil, tetapi juga memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain aspek pedagogis, penerapan modular instruction juga memiliki implikasi pada efisiensi waktu dan kemandirian belajar. Utami, Firmansah, dan Yanti (Utami, Firmansah, and Yanti 2025) menegaskan bahwa modul elektronik atau e-module dapat meningkatkan motivasi belajar melalui tampilan interaktif dan akses fleksibel. Di era digital, inovasi modul berbasis teknologi sangat relevan diterapkan di lembaga pendidikan Islam seperti MA Futuhiyyah Cahaya Mas untuk memperluas akses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik terhadap materi Fiqih.

Namun, implementasi pembelajaran modular tidak lepas dari kendala. Beberapa guru masih menghadapi kesulitan dalam penyusunan modul yang sesuai dengan kurikulum dan karakteristik siswa (Sulistya 2025). Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya seperti media pembelajaran digital dan kompetensi guru dalam desain instruksional. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan agar guru mampu mengembangkan modul yang inovatif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penerapan modular instruction di MA Futuhiyyah Cahaya Mas juga berpotensi memperkuat nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam diri siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Nuradilah, pembelajaran yang bersifat diferensiasi memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing (Nuradilah 2023). Dengan demikian, setiap individu mendapatkan kesempatan yang sama untuk mencapai kompetensi yang diharapkan tanpa merasa tertinggal dari teman sekelasnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran dengan modular instruction pada mata pelajaran Fiqih di MA Futuhiyyah Cahaya Mas. Kajian ini difokuskan pada bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis modul, serta bagaimana dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran Fiqih di madrasah aliyah, serta menjadi referensi akademik bagi pendidik dalam

mengoptimalkan inovasi pembelajaran berbasis modul di era digital.

KERANGKA TEORITIK

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi yang kompleks antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan belajar. Proses ini bertujuan membentuk pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran memiliki dimensi spiritual yang menekankan pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Sagala 2011). Mata pelajaran Fiqih menjadi salah satu instrumen penting dalam pendidikan Islam karena mengajarkan tata cara beribadah, muamalah, dan adab berdasarkan sumber hukum Islam. Oleh sebab itu, model pembelajaran yang digunakan harus mampu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai syariat secara menyeluruh (Yahya 2024).

Salah satu pendekatan inovatif dalam pendidikan modern yang relevan untuk pembelajaran Fiqih adalah modular instruction. Pendekatan ini menekankan penggunaan modul sebagai bahan ajar utama yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri dan bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Naza menjelaskan bahwa modul pembelajaran dirancang secara sistematis, mencakup tujuan, uraian materi, latihan, serta evaluasi mandiri agar siswa dapat mengontrol proses belajar mereka sendiri (Naza 2024). Dengan demikian, modular instruction berorientasi pada pengembangan kemandirian dan tanggung jawab belajar siswa tanpa menghilangkan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing.

Menurut Sudjana, karakteristik utama pembelajaran berbasis modul adalah adanya tujuan pembelajaran yang jelas, urutan materi yang logis, kegiatan pembelajaran yang fleksibel, dan alat evaluasi yang membantu siswa mengetahui tingkat penguasaannya (Sudjana 2004). Pendekatan ini sangat efektif diterapkan di lembaga pendidikan yang memiliki keragaman kemampuan siswa, seperti MA Futuhiyyah Cahaya Mas. Dengan menggunakan modul Fiqih yang dirancang kontekstual, guru dapat memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai kecepatan dan gaya belajarnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan bermakna.

Tujuan dari penerapan modular instruction tidak hanya untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik dan kemampuan belajar sepanjang hayat. Fadloli menegaskan bahwa pembelajaran modular mampu meningkatkan partisipasi siswa karena memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi materi secara mandiri (Fadloli 2024). Dalam konteks Fiqih, siswa tidak hanya mempelajari hukum-hukum Islam secara teoretis, tetapi juga mempraktikkannya melalui kegiatan reflektif, diskusi kasus, serta analisis situasi sosial yang relevan dengan nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, penerapan pembelajaran berbasis modul dalam mata pelajaran Fiqih memiliki kesesuaian dengan prinsip konstruktivisme, di mana peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar dan refleksi (Nuradilah 2023). Teori konstruktivistik ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan proses tadabbur (perenungan) dan tazkiyah (penyucian diri) sebagai sarana pembentukan akhlak dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama. Modul yang disusun dengan pendekatan konstruktivistik membantu siswa menemukan makna pembelajaran Fiqih melalui proses aktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Keberhasilan penerapan modular instruction sangat bergantung pada beberapa faktor pendukung. Utami, Firmansah, dan Yanti menyoroti bahwa kualitas modul, kompetensi guru dalam mendesain bahan ajar, serta motivasi belajar siswa merupakan faktor utama yang menentukan efektivitas pembelajaran modular (Utami, Firmansah, and Yanti 2025). Di era digital, penggunaan e-module atau modul elektronik dapat menjadi solusi untuk memperkaya pengalaman belajar. Modul digital memungkinkan integrasi multimedia interaktif seperti video, animasi, dan kuis otomatis yang membuat siswa lebih antusias dalam memahami materi Fiqih.

Namun demikian, implementasi pembelajaran modular juga memiliki tantangan tersendiri. Sulistya mengemukakan bahwa beberapa guru masih kesulitan menyusun modul yang sesuai dengan kurikulum dan karakteristik siswa (Sulistya 2025). Selain itu, keterbatasan fasilitas dan kemampuan teknologi juga menjadi hambatan dalam penerapan modular instruction berbasis digital. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengembangkan modul pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, khususnya pada mata pelajaran Fiqih yang membutuhkan pendekatan nilai dan praktik keagamaan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan modular instruction dalam pembelajaran Fiqih di MA Futuhiyyah Cahaya Mas bertumpu pada tiga komponen utama, yaitu: perencanaan modul yang relevan dengan kebutuhan siswa, pelaksanaan pembelajaran yang mendorong kemandirian dan refleksi nilai-nilai Islam, serta evaluasi yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami konsep Fiqih secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata, sehingga tujuan pendidikan Islam sebagai pembentukan insan kamil dapat terwujud secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi pembelajaran dengan modular instruction pada mata pelajaran Fiqih di MA Futuhiyyah Cahaya Mas.

Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memperoleh gambaran utuh mengenai pelaksanaan pembelajaran dari perspektif guru dan siswa. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif deskriptif berfungsi untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah dan apa adanya, tanpa manipulasi variabel (Sugiyono 2020). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan sejauh mana efektivitas serta kendala penerapan pembelajaran modular dalam konteks pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini termasuk studi lapangan (*field research*), karena data diperoleh langsung dari sumber di lokasi penelitian, yaitu MA Futuhiyyah Cahaya Mas. Penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, tetapi lebih berfokus pada pemaparan dan interpretasi fenomena yang ditemukan di lapangan. Menurut Moleong, penelitian lapangan cocok digunakan untuk mengamati proses pendidikan yang kompleks, seperti hubungan antara guru, siswa, serta perangkat pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar (Moleong 2019). Peneliti akan mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan aktivitas pembelajaran Fiqih berbasis modul.

Subjek penelitian ini terdiri dari guru mata pelajaran Fiqih dan siswa kelas XI MA Futuhiyyah Cahaya Mas tahun pelajaran 2024/2025. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui secara mendalam tentang objek penelitian (Sugiyono 2020). Guru Fiqih dipilih karena berperan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran modular, sementara siswa dipilih karena menjadi penerima langsung dari program pembelajaran tersebut. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian hingga mencapai titik jenuh informasi (*data saturation*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana guru menerapkan pembelajaran dengan modul dalam kelas Fiqih. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman, respon, dan kendala selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti silabus, RPP, modul pembelajaran, serta foto kegiatan belajar. Menurut Creswell, kombinasi ketiga teknik ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena pendidikan yang dikaji (Creswell 2021).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Sebagai instrumen utama, peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan, dan menarik Kesimpulan (Moleong 2022). Untuk mendukung keakuratan data, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat terstruktur dan dapat diuji keabsahannya.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan). Proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif dan tabel untuk mempermudah interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian untuk memastikan hasil yang valid.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antara guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono, triangulasi penting dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar kredibel dan mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan persepsi tunggal, tetapi hasil verifikasi dari berbagai perspektif (Sugiyono 2022).

Waktu dan lokasi penelitian dilaksanakan di MA Futuhiyyah Cahaya Mas pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah menerapkan pembelajaran berbasis modul dalam beberapa mata pelajaran, termasuk Fiqih. Dengan demikian, lokasi ini relevan untuk meneliti implementasi modular instruction dalam konteks pendidikan agama Islam. Penelitian direncanakan berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis hasil penelitian.

Dari keseluruhan metode yang digunakan, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang pelaksanaan modular instruction dalam pembelajaran Fiqih. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran Fiqih yang lebih inovatif, serta memberikan manfaat praktis bagi guru dan lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru Fiqih dan siswa kelas XI MA Futuhiyyah Cahaya Mas. Berdasarkan data yang dikumpulkan, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan modular instruction telah berjalan sejak awal tahun pelajaran 2024/2025. Guru Fiqih di madrasah ini menyusun modul pembelajaran secara mandiri berdasarkan Kompetensi Dasar Kurikulum Merdeka yang berlaku. Modul tersebut terdiri atas beberapa komponen, yaitu petunjuk penggunaan, tujuan

pembelajaran, uraian materi, aktivitas pembelajaran, latihan, serta evaluasi mandiri. Dengan adanya modul, siswa dapat belajar secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran Fiqih dengan pendekatan modular dilaksanakan dalam tiga tahap: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan modul sesuai topik Fiqih yang akan dipelajari, seperti bab ibadah, muamalah, dan zakat. Guru juga menyesuaikan isi modul dengan karakteristik siswa. Pada tahap pelaksanaan, guru membimbing siswa dalam memahami isi modul dan memberikan penjelasan tambahan terhadap bagian yang dianggap sulit. Guru juga memfasilitasi diskusi kelompok kecil agar siswa dapat saling bertukar pemahaman. Pada tahap evaluasi, guru menggunakan tes formatif yang disertakan dalam modul serta memberikan umpan balik langsung terhadap hasil pekerjaan siswa.

Wawancara dengan guru Fiqih menunjukkan bahwa modular instruction membantu mengurangi ketergantungan siswa terhadap penjelasan guru. Siswa dapat mempelajari materi terlebih dahulu secara mandiri sebelum pembelajaran di kelas. Guru menyatakan bahwa tingkat partisipasi siswa meningkat karena mereka merasa lebih siap mengikuti diskusi kelas setelah membaca modul. Selain itu, siswa dapat belajar dengan kecepatan masing-masing tanpa merasa tertinggal. Namun, guru juga menghadapi kendala, seperti kurangnya waktu untuk menyiapkan modul yang menarik dan kesulitan beberapa siswa dalam memahami istilah-istilah hukum Fiqih.

Hasil wawancara dengan siswa memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa merasa senang dengan penggunaan modul karena mereka dapat mengulang materi kapan pun dibutuhkan. Siswa juga menyatakan bahwa belajar menggunakan modul membuat mereka lebih memahami makna dan hikmah di balik setiap hukum Fiqih. Meskipun demikian, beberapa siswa mengeluhkan bahwa modul masih terlalu padat teks dan kurang dilengkapi dengan ilustrasi atau contoh kontekstual. Dari sisi motivasi, penggunaan modul mendorong siswa untuk lebih disiplin karena setiap bab modul memiliki target waktu penyelesaian yang jelas.

Data dokumentasi menunjukkan bahwa modul yang digunakan telah memuat komponen-komponen utama pembelajaran seperti indikator pencapaian kompetensi, aktivitas belajar mandiri, serta lembar evaluasi diri. Setiap modul dirancang untuk dipelajari dalam dua hingga tiga pertemuan. Modul juga mencantumkan referensi dari kitab-kitab Fiqih klasik seperti Fathul Qarib dan Bidayatul Mujtahid, yang disesuaikan dengan kemampuan siswa madrasah aliyah. Dari hasil analisis dokumen tersebut, terlihat bahwa guru berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip kemandirian belajar yang menjadi ciri utama pembelajaran modular.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi modular instruction pada mata pelajaran Fiqih di MA Futuhiyyah Cahaya Mas tergolong efektif

dan relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Pembelajaran menjadi lebih terstruktur, siswa memiliki tanggung jawab dalam proses belajarnya, dan guru dapat berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis terhadap hukum-hukum Fiqih. Kendala utama terletak pada penyusunan modul yang membutuhkan waktu dan keterampilan desain instruksional yang lebih tinggi.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan modular instruction dalam pembelajaran Fiqih di MA Futuhiyyah Cahaya Mas menunjukkan kesesuaian dengan teori pembelajaran konstruktivistik, di mana peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan bahan ajar (Nuradilah 2023) . Modul berfungsi sebagai media utama dalam membantu siswa membentuk pemahaman konseptual tentang hukum Islam melalui kegiatan belajar mandiri dan reflektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Utami, Firmansah, dan Yanti bahwa modul dapat meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar apabila dirancang dengan sistematis dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Utami, Firmansah, and Yanti 2025).

Penerapan modular instruction juga mendukung teori belajar mandiri (self-directed learning), di mana siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran (Creswell, 2018). Dalam konteks pembelajaran Fiqih, siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru tetapi juga mencari makna dari setiap hukum Islam yang dipelajari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan konsep-konsep Fiqih dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini memperkuat nilai-nilai spiritual sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hukum Islam.

Temuan penelitian ini juga mendukung pandangan Fadloli (2024) bahwa penggunaan modul dapat meningkatkan hasil belajar dan minat siswa karena memberikan ruang bagi mereka untuk belajar dengan ritme sendiri. Modul yang digunakan di MA Futuhiyyah Cahaya Mas memfasilitasi siswa untuk mengulang materi, mengevaluasi diri, dan berdiskusi berdasarkan hasil pemahaman masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan berpusat pada siswa (student-centered learning).

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah dalam materi Fiqih yang menggunakan bahasa Arab. Kendala ini sesuai dengan temuan Sulistya (2025) yang menyebutkan bahwa efektivitas modul sangat bergantung pada desain bahasa dan visual yang mudah dipahami siswa. Oleh karena itu, guru disarankan untuk memperkaya modul dengan gambar, contoh kontekstual, dan glosarium istilah agar lebih menarik dan komunikatif.

Dari segi kesiapan guru, masih ditemukan keterbatasan waktu dalam menyusun modul yang komprehensif. Hal ini memperkuat pendapat Sagala (2021) bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang efektif. Guru perlu mendapatkan pelatihan khusus dalam pengembangan bahan ajar berbasis modul agar implementasi modular instruction dapat berjalan secara optimal di madrasah.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan modular instruction dalam pembelajaran Fiqih mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Modul tidak hanya berfungsi sebagai alat belajar mandiri, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan reflektif. Dengan demikian, pendekatan ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Dengan memperhatikan hasil dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi modular instruction pada mata pelajaran Fiqih di MA Futuhiyyah Cahaya Mas merupakan langkah inovatif yang efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Kendati demikian, pengembangan kualitas modul dan peningkatan kompetensi guru dalam desain pembelajaran tetap menjadi aspek penting untuk keberlanjutan program ini di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan modular instruction pada mata pelajaran Fiqih di MA Futuhiyyah Cahaya Mas berjalan efektif dan relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Melalui penggunaan modul, siswa dapat belajar secara mandiri sesuai kemampuan masing-masing, memahami materi lebih mendalam, serta menunjukkan peningkatan motivasi dan tanggung jawab belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menguasai konsep Fiqih, sementara modul menjadi sarana belajar yang sistematis dan fleksibel.

Namun, beberapa kendala ditemukan, seperti keterbatasan waktu guru dalam menyusun modul dan kesulitan siswa memahami istilah Fiqih berbahasa Arab. Meskipun demikian, secara keseluruhan, modular instruction mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, menumbuhkan kemandirian, dan menguatkan nilai-nilai keislaman dalam diri siswa. Model ini layak diterapkan secara berkelanjutan dengan pengembangan modul yang lebih menarik dan kontekstual.

REFERENSI

- Aslamiah, N, A Supriyanto, N Harahap, and N H Murtafiah. 2022. "Kebijakan Pengambilan Keputusan Pimpinan Dilingkungan Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Kualitas Manajerial Pendidikan Formal." *Attractive: Innovative Education Journal* 4 (3): 154–65.
- Creswell, John W. 2021. *Research Design: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Fadloli, H. 2024. "Implementasi Metode Jigsaw Dalam Pembelajaran Fiqih Di MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak." Universitas Islam Sultan Agung. <http://repository.unissula.ac.id/35059>.
- Inas, K A. 2023. "Penerapan Strategi Course Review Horay (CRH) Dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VII Di MTs Ma'arif NU 1 Kedungbanteng Banyumas." UIN Saizu. <https://repository.uinsaizu.ac.id/17429>.

- Moleong, L J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- . 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naza, L. 2024. “Modul Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Berbasis Integrasi Keilmuan Pada Mata Pelajaran PAI (Bidang Studi Fiqh).” UIN Suska Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/77049>.
- Nuradilah, I S. 2023. “Implementasi Pembelajaran Terdiferensiasi Berbasis Digital Pada Mata Pelajaran Fikih Di MA Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah.” FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep Dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- . 2022. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistya, U. 2025. “Sikap Siswa Terhadap Penggunaan Modul Elektronik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Di Madrasah.” UIN Raden Intan Lampung.
- Utami, S, D Firmansah, and Y Yanti. 2025. “Analysis of Electronic Modules in Enhancing Mathematics Learning Motivation in Elementary Schools.” *Pedagogik Journal of Islamic Education Studies* 7 (1): 15–28. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/PiJIES/article/view/6395>.
- Yahya, A K. 2024. “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fikih Kelas V MI Darun Najah Margoyoso Pati Tahun 2023/2024.” Universitas Islam Sultan Agung. <http://repository.unissula.ac.id/36742>.
- Zainuri, Z, and N Aslamiah. 2024. “Islamic Education Management in the Thought of Ibn Sina: Between Rationality and Spirituality.” *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 4 (001): 679–90.